

POLA MAKAN YANG KURANG BAIK BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA REMAJA PUTRI DI MTSN 13 KOTA JAKARTA SELATAN

Dhea Nurulaini¹, Dyah Juliastuti^{1*}

Universitas Ichsan Satya, Jl.Raya Jombang No.41, Bintaro, Kota Tangerang Selatan

^{*}dyahjuliastuti2@gmail.com

ABSTRAK

Tinggi-rendahnya keteraturan pola makan pada remaja putri merupakan prediktor penting dalam menjaga integritas fungsi saluran cerna, di mana deviasi perilaku konsumsi berpotensi memicu manifestasi dispepsia fungsional yang berimplikasi pada penurunan kualitas hidup serta efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis keterkaitan antara perilaku makan dengan manifestasi dispepsia fungsional pada populasi remaja putri di MTsN 13 Kota Jakarta Selatan periode 2025. Pendekatan kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross-sectional* diterapkan terhadap 70 sampel yang dipilih memanfaatkan metode *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data mengintegrasikan kuesioner perilaku makan dan kuesioner diagnostik dispepsia fungsional yang telah disesuaikan dengan kriteria *Rome IV*, dengan analisis data berbasis uji *chi-square*. Hasil analisis deskriptif mengidentifikasi bahwa proporsi responden dengan pola makan kategori kurang baik mencapai 54,3%, sementara prevalensi kejadian dispepsia fungsional tercatat sebesar 61,4%. Uji bivariat menghasilkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) serta *Odds Ratio* (OR) = 10,182 (95% CI = 3,267–31,736). Temuan ini mengarahkan pada simpulan bahwa remaja putri dengan perilaku makan yang buruk memiliki kecenderungan risiko hingga 10 kali lipat lebih tinggi untuk mengidap dispepsia fungsional dibandingkan kelompok sebayanya. Secara empiris, terbukti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan insidensi dispepsia fungsional pada remaja putri. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan dan tenaga medis dalam memformulasikan intervensi berorientasi promotif-preventif berbasis sekolah guna memantau dan membenahi kebiasaan makan peserta didik.

Kata Kunci: *Dispepsia Fungsional, Pola Makan, Remaja Putri*

ABSTRACT

The regularity of eating patterns in adolescent girls is an important predictor in maintaining the integrity of gastrointestinal function, where deviations in consumption behavior have the potential to trigger manifestations of functional dyspepsia which have implications for decreasing quality of life and the effectiveness of the learning process. This study was designed to analyze the relationship between eating behavior and manifestations of functional dyspepsia in the population of adolescent girls at MTsN 13 South Jakarta City for the period of 2025. An observational analytical quantitative approach with a cross-sectional design was applied to 70 samples selected using the cluster random sampling method. The data collection instrument integrated an eating behavior questionnaire and a functional dyspepsia diagnostic questionnaire that had been adjusted to the Rome IV criteria, with data analysis based on the chi-square test. The results of the descriptive analysis identified that the proportion of respondents with poor eating patterns reached 54.3%, while the prevalence of functional dyspepsia was recorded at 61.4%. The bivariate test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and an Odds Ratio (OR) of 10.182 (95% CI=3.267-31.736). These findings suggest that adolescent girls with poor eating habits are up to 10 times more likely to develop functional dyspepsia than their peers. Empirically, a significant association between dietary patterns and the incidence of functional dyspepsia in adolescent girls has been demonstrated. Based on these findings, synergy between educational institutions and medical personnel is needed to formulate school-based promotive-preventive interventions to monitor and improve students' eating habits.

Keywords: *Functional Dyspepsia, Dietary Pattern, Female Adolescents.*

1. PENDAHULUAN

Secara klinis, dispepsia ditandai oleh manifestasi klinis pada traktus digestivus bagian atas, yang mencakup presensi nyeri atau rasa terbakar pada area epigastrium, kembung, mual, serta perasaan cepat kenyang maupun kenyang berlebihan pasca-prandial (Dayanti et al., 2023). Dari kacamata etiologis, kondisi ini terbagi menjadi dua ranah utama: tipe organik dan tipe fungsional. Etiologi organik berakar pada patologi struktural yang terdeteksi melalui pencitraan radiologis atau pemeriksaan endoskopik, sedangkan tipe fungsional ditandai dengan menetapnya gejala klinis tanpa ditemukannya abnormalitas struktural yang mendasarinya (Ashari et al., 2022). Merujuk pada konsensus *Rome IV Criteria*, diagnosis dispepsia fungsional ditegakkan apabila pasien mengalami satu atau beberapa indikator—seperti nyeri epigastrik, sensasi terbakar, rasa penuh pascamakan, atau kenyang lebih awal—yang persisten selama sekurang-kurangnya tiga bulan, dengan awitan gejala minimal enam bulan sebelum evaluasi klinis dilakukan, serta terbukti bebas dari gangguan organik (Madisch et al., 2018).

Secara epidemiologis, angka kejadian dispepsia fungsional di tingkat global diperkirakan mencapai 10% hingga 30% pada populasi dewasa, dengan kecenderungan prevalensi yang lebih dominan pada kelompok perempuan (Amir et al., 2019). Di skala nasional, data dari fasilitas pelayanan kesehatan primer menunjukkan bahwa kasus dispepsia secara konsisten menempati posisi sepuluh besar morbiditas tertinggi di Indonesia (Siregar, 2021).

Fase remaja merupakan periode transisi dinamis yang diwarnai oleh rekonfigurasi biologis, psikologis, serta dinamika sosial. Khususnya pada remaja putri, fluktuasi hormon endokrin berpotensi memicu motilitas gastrointestinal sekaligus meningkatkan ambang sensitivitas viseral, yang pada waktunya dapat memperbesar kerentanan terhadap disfungsi pencernaan (Sukma et al., 2024). Di samping faktor endogenous tersebut, pergeseran gaya hidup—seperti ketidakpatuhan terhadap jadwal makan, pengabaian sarapan pagi, hingga tingginya konsumsi makanan siap saji—turut memicu hipersekresi asam lambung (Irfan, 2019).

Ketidakteraturan pola konsumsi ini berimplikasi langsung pada terganggunya homeostasis fisiologis gaster. Pada situasi di mana gaster kosong dalam durasi panjang, sekresi asam tetap berjalan secara kontinu, yang berisiko menginduksi erosi atau iritasi pada lapisan mukosa gaster. Aksentuasi timbulnya gejala juga dipicu oleh preferensi diet tinggi lemak, makanan iritatif (pedas), serta asupan minuman berkafein. (Kalangi et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTsN 13 Jakarta Selatan, teridentifikasi fenomena di mana mayoritas siswi menerapkan kebiasaan makan yang tidak teratur serta lebih sering mengonsumsi kudapan ketimbang makanan bergizi seimbang. Sebagian responden juga mengeluhkan gejala berupa nyeri ulu hati dan mual. Temuan awal ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara perilaku konsumsi dengan manifestasi dispepsia fungsional. Mengacu pada argumentasi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola makan dengan insidensi dispepsia fungsional pada remaja putri di lingkungan MTsN 13 Jakarta Selatan periode tahun 2025.

2. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan desain kuantitatif analitik observasional melalui rancangan *cross-sectional*. Pemilihan rancangan ini didasari oleh kapabilitasnya dalam memfasilitasi pengukuran variabel independen (pola makan) dan variabel dependen (kejadian dispepsia fungsional) secara parsial dan simultan pada satu titik waktu (*one-time point measurement*), guna mengevaluasi derajat asosiasi antarvariabel yang diteliti. Sasaran populasi mencakup seluruh peserta didik remaja putri aktif pada jenjang pendidikan menengah pertama di lokasi penelitian. Penentuan unit sampel yang melibatkan 70 responden dieksekusi menggunakan teknik *cluster random sampling*. Strategi kluster ini dipilih guna mengoptimalkan keterwakilan (representativeness) sampel dari setiap strata kelas, sehingga meminimalisasi bias serta menjamin homogenitas distribusi karakteristik subjek. Aspek etik perlindungan subjek dipenuhi melalui pemberian penjelasan (*informed consent*) kepada responden dan orang tua/wali sebelum pengumpulan data, yang ditandai dengan penandatanganan lembar persetujuan tertulis. Selain itu, kelaikan etis penelitian ini telah direview dan disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah (Nomor Surat Keterangan Etik: KEPK/UMP/265/XI/2025).

2.1 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data berperan sebagai sarana operasional untuk merekam variabel penelitian secara presisi dan objektif (Falah & Polytechnic, 2025). Pengukuran variabel dalam studi ini memanfaatkan instrumen kuesioner terstruktur yang terbagi menjadi tiga segmen utama, yakni kuesioner demografi/karakteristik responden (mencakup identitas, tanggal pengisian, usia, dan tingkat kelas), kuesioner pola makan, serta kuesioner diagnosis dispepsia fungsional.

Variabel pola makan diukur menggunakan kuesioner terstruktur adaptasi dari studi Irfan (2019) yang terdiri atas 5 item pertanyaan berskala Likert. Pengkategorian data pola makan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kategori "baik" (apabila akumulasi skor melampaui nilai median) dan kategori "kurang baik" (jika skor berada pada rentang sama dengan atau di bawah nilai median). Sementara itu, variabel dispepsia fungsional diukur memakai instrumen terstandar berbasis Rome Criteria IV yang terdiri atas 6 item kriteria simptomatik; kategori positif dispepsia fungsional ditegakkan apabila subjek mengonfirmasi sekurang-kurangnya satu gejala yang terdaftar.

Keandalan instrumen penelitian telah teruji melalui tahapan validitas dan reliabilitas. Pada instrumen pola makan (Irfan, 2019), seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3550) dengan indeks reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,645. Adapun pengungkapan gejala dispepsia fungsional mengadopsi instrumen *Rome IV Functional Dyspepsia Diagnostic Questionnaire* (R4-FDDQ) versi Bahasa Indonesia yang telah divalidasi pada populasi domestik, dengan koefisien korelasi *item-total* $> 0,26$ ($p < 0,01$) serta tingkat konsistensi internal *Cronbach's alpha* 0,79, sehingga terbukti akurat dan layak diaplikasikan untuk penegakan kriteria dispepsia fungsional (Asari et al., 2023).

2.2 Analisis Data

Pengolahan data penelitian mencakup tahapan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat ditujukan untuk memetakan distribusi frekuensi serta persentase dari setiap variabel demografi maupun variabel utama, meliputi usia, tingkat kelas, pola makan, dan insidensi dispepsia fungsional. Untuk menguji signifikansi hubungan antara pola makan (*variabel independen*) dan kejadian dispepsia fungsional (*variabel dependen*), dilakukan analisis bivariat memanfaatkan statistik non-parametrik *chi-square*. Pemilihan uji statistik ini didasarkan pada skala pengukuran kedua variabel yang bersifat kategorik. Asumsi dasar pengujian *chi-square* diperhatikan secara ketat, mencakup ketiadaan frekuensi sel bernilai nol, pembatasan sel dengan nilai ekspektasi (*expected count*) < 5 tidak melebihi satu sel pada tabel kontingensi 2×2 , serta batas toleransi sel berskor ekspektasi < 5 maksimal 20% pada tabel kontingensi berdimensi lebih besar dari 2×2 (Permatasari et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1 Karakteristik Usia

Tabel 3.1 Distribusi Usia Responden

Variabel	n	Mean	Median	SD	Min.	Max.
Usia	70	13,43	14,00	1,00	12	15

Berdasarkan Tabel 3.1, diketahui bahwa dari 70 responden, rata-rata usia responden adalah 13,43 tahun dengan standar deviasi 1,00 serta nilai median 14,00 tahun. Usia termuda responden 12 tahun dan usia tertua 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia remaja awal dengan variasi usia yang cukup merata.

3.2 Karakteristik Kelas

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Kelas	n	%
Kelas 7	23	32,9
Kelas 8	26	37,1
Kelas 9	21	30,0
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 3.2, responden terbanyak berasal dari kelas 8 yaitu sebanyak 26 responden (37,1%), diikuti kelas 7 sebanyak 23 responden (32,9%), dan kelas 9 sebanyak 21 responden (30,0%). Persentase responden pada masing-masing tingkat kelas berada dalam kisaran 30%, menunjukkan bahwa sebaran responden relatif merata.

3.3 Frekuensi Pola Makan

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pola Makan

Pola Makan	n	%
Baik	32	45,7
Kurang Baik	38	54,3
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 3.3, lebih banyak responden yang memiliki pola makan kurang baik, yaitu sebanyak 38 responden (54,3%), dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan baik yaitu 32 responden (45,7%).

3.4 Frekuensi Dispepsia Fungsional

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Dispepsia Fungsional

Dispepsia Fungsional	n	%
Negatif	27	38,6
Positif	43	61,4
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 3.4, sebagian besar responden mengalami dispepsia fungsional positif, yaitu sebanyak 43 responden (61,4%), sedangkan yang tidak mengalami dispepsia fungsional (negatif) sebanyak 27 responden (38,6%).

3.5 Analisis Bivariat

Tabel 3.5 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional

Pola Makan	Kejadian Dispepsia Fungsional		Total	P value	Nilai OR (95% CI)
	Negatif f (%)	Positif f (%)			
Baik	21 (65,6%)	11 (34,4%)	32 (100,0%)	0,000	10,182 (3,267–31,736)
Kurang Baik	6 (15,8%)	32 (84,2%)	38 (100,0%)		
Jumlah	27 (38,6%)	43 (61,4%)	70 (100,0%)		

Berdasarkan paparan data pada Tabel 5, proporsi subjek dengan pola makan kategori baik didominasi oleh kelompok yang tidak mengalami dispepsia fungsional (65,6%). Sebaliknya, pada kelompok subjek dengan pola makan kurang baik, mayoritas teridentifikasi mengalami dispepsia fungsional (84,2%). Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Chi-Square* menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Temuan statistik ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pola makan dengan insidensi dispepsia fungsional pada remaja putri di MTsN 13 Kota Jakarta Selatan. Perhitungan *Odds Ratio* (OR) sebesar 10,182 (95% CI = 3,267–31,736) mengonfirmasi bahwa remaja putri dengan kebiasaan makan yang kurang baik memiliki probabilitas risiko 10,182 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami dispepsia fungsional dibandingkan dengan kelompok sebayanya yang menerapkan pola makan baik.

4. PEMBAHASAN

Profil demografis responden pada penelitian ini terdistribusi merata pada rentang usia remaja awal (12–15 tahun) across tingkat kelas. Menurut Sukma et al. (2024), fase transisi perkembangan ini ditandai oleh kemandirian responden dalam menentukan preferensi konsumsi harian; namun di sisi lain, mereka menjadi sangat rentan terhadap pola konsumsi maladaptif akibat tekanan tugas akademik, pengaruh pertemanan sebaya (peer pressure), dan transformasi gaya hidup. Kerentanan ini berimplikasi langsung pada tingginya risiko gangguan traktus gastrointestinal, khususnya dispepsia fungsional.

Mayoritas responden tercatat memiliki pola makan kurang baik (54,3%), yang terefleksi dari ketidakpatuhan terhadap jadwal makan, tingginya frekuensi pengabaian waktu makan utama, serta tingginya kecenderungan mengonsumsi substansi makanan iritatif. Secara patofisiologis, ritme konsumsi yang asinkron mengganggu homeostasis asam lambung. Sekresi asam gaster yang tetap berlangsung secara kontinu di saat gaster dalam keadaan kosong memicu paparan asam langsung pada lapisan mukosa, yang lambat laun menginduksi iritasi (Kalangi et al., 2023). Hal ini selaras dengan ditemukannya prevalensi dispepsia fungsional yang tergolong tinggi pada populasi studi, yakni mencapai 61,4%.

Hasil pengujian bivariat semakin memperkuat adanya korelasi positif yang signifikan antara pola makan buruk dan peningkatan insidensi dispepsia fungsional, di mana besaran risiko mencapai 10 kali lipat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ashari et al. (2022) serta Dayanti et al. (2023) yang menegaskan bahwa disrupsi jadwal makan dan kebiasaan diet yang iritatif merupakan prediktor utama meningkatnya manifestasi sindrom dispepsia pada usia remaja. Konsumsi zat iritan—seperti makanan pedas, asam, hidangan berlemak, dan minuman berkafein—diketahui dapat merangsang hipersekresi asam gaster sekaligus merubah morfologi gaster serta menurunkan ambang toleransi sensitivitas mukosa gaster.

Secara komprehensif, etiopatogenesis dispepsia fungsional pada remaja putri bersifat multifaktorial, yang melibatkan interrelasi kompleks antara kebiasaan konsumsi, fluktuasi fisiologis, dan beban psikososial. Oleh karena itu, strategi penanganan tidak hanya berfokus pada perbaikan pola makan harian, tetapi juga memerlukan integrasi regulasi emosi/stres serta dukungan intervensi promotif-preventif yang terstruktur di lingkungan sekolah (Sukma et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Rangkaian analisis dalam penelitian ini mengarahkan pada simpulan bahwa sebagian besar remaja putri di MTsN 13 Kota Jakarta Selatan memiliki kebiasaan makan yang kurang baik, yang berbanding lurus dengan tingginya prevalensi dispepsia fungsional. Terbukti secara empiris adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional pada remaja putri. Perilaku makan tidak teratur, kebiasaan melewatkan waktu makan, serta tingginya asupan makanan iritatif terbukti secara nyata meningkatkan risiko kejadian dispepsia fungsional.

Guna memperdalam eksplorasi ilmiah, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan variabel dengan mengintegrasikan determinan risiko lain, seperti tingkat stres psikologis, kualitas tidur, tingkat aktivitas fisik, serta determinan sosio-demografi. Di samping itu, penggunaan desain studi prospektif (seperti studi kohort), pendekatan kualitatif, maupun intervensi eksperimental sangat disarankan untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas dan dinamika perilaku secara lebih komprehensif. Ekspansi ukuran sampel dan perluasan cakupan populasi sekolah juga diperlukan guna meningkatkan validitas eksternal serta daya generalisasi hasil penelitian.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ichsan Satya atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf MTsN 13 Kota Jakarta Selatan yang telah memberikan izin serta memfasilitasi jalannya proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya turut disampaikan kepada seluruh siswi MTsN 13 Kota Jakarta Selatan yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini

REFERENSI

- Amir, U. K. B., Asmara, I. gde Y., & Cholidah, R. (2019). Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kedokteran*, 8(2), 34. <https://doi.org/10.29303/jku.v8i2.341>
- Asari, M. M. H., Sulistya, H. A., Lestari, P., & Miftahussurur, M. (2023). Validity and Reliability Test of Rome IV Functional Dyspepsia Diagnostic Questionnaire (R4-FDDQ) on Indonesian Population. *Gaceta Medica de Caracas*, 131(2), 293–300. <https://doi.org/10.47307/GMC.2023.131.2.5>
- Ashari, A. N., Yuniati, Y., & Murti, I. S. (2022). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(2), 120–125. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1826>
- Dayanti, S., S, Y., Wati, L., & DS, H. J. (2023). Hubungan Pola Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Stikes Hang Tuah Tanjungpinang*, 13(2), 40–48. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i2.144>
- Falah, F., & Polytechnic, G. H. (2025). *Buku Digital - Metodologi Penelitian Keperawatan* (H. Akbar (ed.); Issue March). Media Sains Indonesia.
- Irfan, W. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 . Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019. *Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kalangi, I., Sibua, S., & Watung, G. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja di IGD RSUD Gmim Kalooran Amurang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 1(6), 91–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8106268>
- Madisch, A., Andresen, V., Enck, P., Labenz, J., Frieling, T., & Schemann, M. (2018). The diagnosis and treatment of functional dyspepsia. *Deutsches Arzteblatt International*, 115(13), 222–232. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2018.0222>
- Permatasari, N. D., Fajar, A., Nurhaeni, S., Rahmawati, M., & Ramadhani, P. (2023). Hubungan Asosiasi Antara Inner Child Dengan Keharmonisan Keluarga: Pendekatan Menggunakan Uji Chi-

Square (Uji Kebebasan). *Journal Of Social Science Research*, 3, 5339–5349. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Siregar, W. S. (2021). Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor dan Kejadian Sindrom Dispepsia Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2020 Pada Era Pandemi Covid-19. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Sukma, C. J., Sayuti, M., & Siregar, S. R. (2024). Peran Keteraturan Makan dan Tingkat Ansietas dalam Kejadian Dispepsia Fungsional di SMAN 1 lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(September), 346–355. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes%0AISSN>